

Analisis Teknik Penerjemahan Lagu 'Kun Anta' oleh Humood Al Khuder Versi Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Molina dan Albir

Aliffia Shinta Ghofrainy Putri

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Corresponding E-mail : aliffiashintaghofrainyputri@gmail.com

Received: 11-08-2025

Revised: 11-09-2025

Accepted: 25-11-2025

Abstract

This study aims to identify and analyze the translation techniques used in the Indonesian version of the song lyrics "Kun Anta." Using a qualitative approach and Molina and Albir's theory, the research discusses eight main translation techniques found: adaptation, modulation, transposition, literal translation, reduction, amplification, borrowing, and linguistic substitution. The analysis reveals that adaptation and modulation are the most dominant techniques, reflecting the translator's effort to adjust meaning and language style to fit the cultural context and target audience. This study emphasizes the importance of selecting appropriate translation techniques to maintain accuracy while preserving the beauty and musicality of the song lyrics.

Keywords: *Song translation, translation techniques, Molina and Albir, adaptation, modulation, song lyrics, Kun Anta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik lagu "Kun Anta" versi Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Molina dan Albir, penelitian ini membahas delapan teknik penerjemahan utama yang ditemukan, yaitu adaptasi, modulasi, transposisi, terjemahan literal, reduksi, amplifikasi, meminjaman, dan substitusi linguistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik adaptasi dan modulasi paling dominan, yang mencerminkan upaya penerjemah dalam menyesuaikan makna dan gaya bahasa agar sesuai dengan konteks budaya dan audiens sasaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan teknik penerjemahan yang tepat untuk menjaga keakuratan makna sekaligus mempertahankan keindahan dan musikalitas lirik lagu.

Kata Kunci: *Penerjemahan lagu, teknik penerjemahan, Molina dan Albir, adaptasi, modulasi, lirik lagu, Kun Anta*

Pendahuluan

Penerjemahan berasal dari kata "terjemah" yang berarti mengalihkan bahasa ke bahasa lain. Dalam KBBI, terjemahan adalah hasil alih bahasa, sedangkan penerjemah adalah orang yang melakukan proses tersebut. Istilah ini diserap dari bahasa Arab tarjamah, yang berasal dari bahasa Armenia turjuman, yang berarti orang yang menyampaikan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain. Secara umum, penerjemahan berarti proses mengalihkan gagasan atau informasi dari satu bahasa ke bahasa lain. (Yarno Eko Saputro, 2022). Penerjemahan juga merupakan proses mengalihkan makna dari suatu teks dalam satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan maksud penulis aslinya. Secara teori, penerjemahan bisa dianggap sebagai hal yang mudah, terutama jika seseorang memiliki kemampuan berbahasa asing yang setara dengan penguasaan bahasa ibunya. (Hikmasari et al., 2020).

Penerjemahan tidak hanya berfokus pada proses pengalihan informasi dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa), tetapi juga menuntut perhatian terhadap unsur budaya, gaya bahasa, serta struktur kalimat dari kedua bahasa tersebut. Hal ini penting agar penerjemah mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses penerjemahan. Selain itu, penyampaian pesan dan makna dalam Bsu harus diupayakan agar setara (equivalent) dengan Bsa, baik dari segi budaya maupun gaya

bahasa. Kesepadanan ini sangat bergantung pada siapa penerima terjemahan tersebut dan tujuan dari pembuatan terjemahan itu sendiri. (Sianturi & Adha, 2022).

Penerjemahan berperan penting dalam menjembatani komunikasi antarbudaya di era globalisasi. Tidak hanya sekedar mengalihbahasakan, penerjemahan juga membantu membangun pemahaman lintas bangsa. Kebutuhan akan penerjemahan terus meningkat dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi. Baik dalam dunia bisnis internasional maupun pendidikan, peran penerjemah sangat dibutuhkan. Bahkan dalam diplomasi, penerjemahan berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman. Meski teknologi memudahkan akses informasi antarbahasa, kehadiran penerjemah manusia tetap penting karena mampu memahami konteks dan budaya secara lebih tepat. (Siregar et al., 2022).

Lagu merupakan karya seni berupa susunan syair yang dinyanyikan dengan irama dan nada tertentu. Umumnya, lagu berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau ungkapan pengalaman dari penciptanya. (Herdanto, 2017). Lagu sendiri berarti sekumpulan suara berirama. (Rezsa Resdiansyah, 2019). Lirik lagu dapat dipahami dari dua sisi, sebagai puisi yang menampung curahan hati dan sebagai deretan kata yang menyatu dengan nyanyian. Karena itu, penyair harus piawai menyusun kata agar lirik terasa selaras dan menyentuh.

Lirik juga merupakan seni yang mengekspresikan emosi, pengalaman, atau cerita pengarangnya. Melalui kata-kata, pencipta lagu menyampaikan pesan dan makna—sering kali secara kiasan sehingga memerlukan penafsiran mendalam lewat gaya bahasa dan perumpamaan. Selain menjadi sarana komunikasi, lirik memudahkan pendengar menangkap ide lewat bahasa yang indah, mudah dipahami, dan mudah diingat, sambil tetap mencerminkan gaya khas penciptanya. (Ulum, 2021).

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai dasar adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Molina dan Albir (2002) mengenai penerjemahan dan teknik-tekniknya. Keduanya merupakan ahli yang dikenal dengan pandangannya tentang berbagai teknik dalam proses penerjemahan. Teknik penerjemahan merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana kesepadanan makna dalam penerjemahan dapat tercapai. Disebutkan ada 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman (baik langsung maupun dengan penyesuaian), kalke, kompensasi, deskripsi, penciptaan diskursif, padanan umum, generalisasi, partikularisasi, amplifikasi linguistik, penyederhanaan linguistik, terjemahan literal, modulasi, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi. (L. G. A. D. Rahma & Hardjanto, 2022).

Lagu *Kun Anta* merupakan salah satu karya populer dari penyanyi asal Kuwait, Humood Al Khuder, yang dirilis pada tahun 2015. Lagu ini tidak hanya terkenal di kalangan penutur bahasa Arab, tetapi juga menjangkau pendengar internasional melalui berbagai platform digital. Pesan utama dari lagu ini adalah ajakan untuk menjadi diri sendiri (*kun anta*) dan tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain demi penerimaan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam lagu ini bersifat universal dan relevan dengan berbagai konteks budaya, sehingga menjadikan lagu ini menarik untuk diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah Rahmah et al., (2024) dalam artikelnya berjudul “Kajian Teknik Penerjemahan Lagu “*Kun Anta*” Versi Bahasa Indonesia : Antara Keakuratan Dan Keindahan” menganalisis penggunaan teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam lirik terjemahan lagu *Kun Anta* ditemukan enam teknik penerjemahan, yakni adaptasi, modulasi, reduksi, literal, serta kombinasi adaptasi-reduksi dan reduksi-amplifikasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknik tersebut dapat mempertahankan keakuratan dan estetika lirik, namun belum menyoroti secara mendalam hubungan antara teknik yang digunakan dengan nuansa emosi dan budaya dalam teks sasaran.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yadiyanti (2021), dalam artikelnya berjudul “Semiotika dalam Lirik Lagu Kun Anta oleh Humood Al-Khuder” meneliti lirik lagu Kun Anta dari sudut pandang semiotika. Melalui pendekatan teori Charles Sanders Peirce, ia menemukan bahwa lagu tersebut mengandung pesan simbolik terkait identitas diri, kejujuran, dan penolakan terhadap tekanan sosial. Fokus utama penelitian ini adalah makna tanda dan pesan moral yang tersirat dalam teks lagu, bukan pada proses atau teknik penerjemahan dari teks Arab ke Bahasa Indonesia.

Penelitian Amelia Abnah dkk. (2023) yang berjudul “Penerjemahan Adaptasi Subtitle Lagu dalam Album ‘Tabassam’” membahas penerjemahan lagu-lagu religi Arab ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode adaptasi. Penelitian ini menitikberatkan pada penyesuaian diksi dan irama agar hasil terjemahan cocok dinyanyikan. Meskipun menggunakan pendekatan yang serupa dalam konteks penerjemahan lagu, objek penelitian ini berbeda dan tidak menggunakan teori Molina dan Albir secara eksplisit.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun lagu Kun Anta telah menjadi objek kajian dari berbagai perspektif seperti struktur batin, pesan dakwah, dan pendekatan semiotik, masih sangat jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah teknik penerjemahan lirik lagu tersebut ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan teori Molina dan Albir sebagai landasan analisis. Kajian yang secara spesifik memfokuskan diri pada identifikasi teknik penerjemahan dalam lirik lagu Kun Anta versi terjemahan masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam versi Bahasa Indonesia lagu Kun Anta, berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi kualitas, keakuratan makna, ataupun dampak terjemahan terhadap nuansa emosional dan budaya, melainkan secara terbatas hanya memetakan jenis teknik yang diterapkan dalam proses alih bahasa lirik lagu tersebut.

Metode

Adapun untuk penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis teknik penerjemahan dalam lagu “Kun Anta” karya Humood Al Khuder dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan dalam mengalihbahasakan lagu 'Kun Anta' dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dengan berpedoman pada teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir.

Data primer dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu Kun Anta dalam bahasa Arab dan versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan referensi yang relevan, terutama yang berkaitan dengan teori penerjemahan, khususnya teori Molina dan Albir (2002). Teori ini menyediakan klasifikasi teknik penerjemahan seperti adaptasi, transposisi, amplifikasi, reduksi, dan teknik lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam proses analisis data.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mencocokkan setiap segmen lirik lagu dengan padanannya dalam terjemahan bahasa Indonesia, kemudian mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam setiap segmen berdasarkan kategori Molina dan Albir. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam tentang penerapan teknik penerjemahan dalam teks lagu serta dampaknya terhadap penyampaian pesan dan estetika dalam versi terjemahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan lagu dengan dua versi bahasa, bahasa arab dan bahasa indonesia, serta mengumpulkan lirik asli dan terjemahan lagu, kemudian membandingkan setiap segmen lirik Arab dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, setiap segmen dianalisis untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan berdasarkan kategori Molina dan Albir (2002). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai penerapan teknik penerjemahan dalam lagu tersebut serta dampaknya terhadap penyampaian pesan dan keindahan bahasa dalam versi terjemahan. (Anjani, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa data bahwa dari total 14 baris dalam lirik lagu tersebut, terdapat penggunaan 8 jenis teknik penerjemahan dari total 18 teknik yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Kesepuluh teknik tersebut meliputi : adaptasi (*adaptation*), modulasi (*modulation*), transposisi (*transposition*), literal (*literal translation*), reduksi (*reduction*), amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), dan substitusi linguistik (*linguistic substitution*). Berikut hasil rekapitulasi dan hasil temuan dari masing-masing teknik penerjemahan:

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah Kemunculan
1	Adaptasi (Adaptation)	5
2	Modulasi (Modulation)	3
3	Transposisi (Transposition)	1
4	Amplifikasi (Amplification)	1
5	Reduksi (Reduction)	1
6	Literal (Literal Translation)	1
7	Peminjaman (Borrowing)	1
8	Substitusi Linguistik	1
	Jumlah	14

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa teknik adaptasi dan modulasi mendominasi proses penerjemahan lagu ini. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah tidak hanya berupaya mempertahankan makna asli, tetapi juga berusaha menyesuaikan struktur, gaya bahasa, serta unsur budaya agar lebih sesuai dengan bahasa target.

1. Teknik Penerjemahan Adaptasi (Adaptation)

Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa adaptasi adalah teknik penerjemahan yang mengganti unsur budaya dari bahasa sumber (BSu) dengan unsur budaya serupa dalam bahasa sasaran (BSa) agar maknanya lebih mudah dipahami oleh pembaca. (A. Rahma et al., 2018). Dalam teknik adaptasi ini pada penelitian ini ditemukan sebanyak 5 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu : لَأَجَارِيَهُمْ، قَلَنْتُ ظَاهِرَ مَا فِيهِمْ

BSa : Ingin diriku, jadi seperti mereka

Pada contoh ini, bentuk terjemahan merupakan hasil dari penggunaan teknik adaptasi. Dalam versi terjemahan, makna diungkapkan sebagai “agar dapat mengimbangi mereka, saya meniru penampilan luar mereka”. Frasa asli yang bermakna meniru tampilan demi bisa bersaing dengan orang lain diterjemahkan menjadi kalimat yang lebih sederhana dan lebih sesuai secara budaya serta emosional bagi pembaca Indonesia. Teknik adaptasi ini dipakai untuk mempermudah ungkapan tanpa menghilangkan makna aslinya.

Contoh 2 :

BSu : كُنْ أَنْتِ تَزْدَادُ جَمَالًا

BSa : Jadilah diri sendiri

Pada contoh selanjutnya, terjemahan secara harfiah dari kalimat aslinya adalah “jadilah dirimu sendiri dan kamu akan menjadi lebih cantik”. Namun, dalam proses penerjemahan, bagian frasa “tambah cantik” sengaja dihilangkan. Penghilangan ini bertujuan untuk menjaga agar lirik tetap mudah dipahami dan tidak mengganggu kelancaran ritme lagu. Dengan menggunakan teknik adaptasi, terjemahan lirik dibuat agar lebih sesuai dengan selera dan budaya pendengar lokal, sehingga pesan yang disampaikan tidak terdengar berlebihan dan tetap mampu menyentuh perasaan audiens secara efektif.

Contoh 3 :

BSu : فَفُتَّاعَتِي تَكْفِينِي، ذَاكَ يَقِينِي

BSa : Kurasa ini happy ya itu pasti

Pada contoh ini, terjemahan kalimat aslinya "keyakinanku sudah cukup bagiku, itulah kepastianku" diubah menjadi ungkapan yang lebih ringan dan kasual. Frasa lirik bahasa arab tersebut terjemahan dimodifikasi untuk menciptakan nuansa yang lebih santai dan sesuai dengan preferensi audiens modern. Sebagai contoh, frasa formal "kepuasanku sudah cukup" disesuaikan menjadi "kurasa ini happy," dan "itulah keyakinanku" diubah menjadi "ya itu pasti." Penyesuaian ini bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih ringan dan optimis, sehingga pesan tetap tersampaikan dengan gaya yang relevan dan menarik bagi remaja atau audiens masa kini.

Contoh 4 :

BSu : سَأَكُونُ أَنَا ، مَنْ أَرْضَى أَنَا لَنْ أَسْعَى لِأَرْضَاهُمْ

BSa : Jadi diriku semampuku, bukan jadi dirinya

Dalam contoh ini, terjemahan secara harfiah dari kalimat aslinya berbunyi, “aku akan menjadi diriku sendiri, dan aku tidak akan berusaha menyenangkan siapa pun yang menyukaiku.” Namun, dalam proses penerjemahan, frasa tersebut mengalami penyesuaian agar lebih puitis dan mudah dinyanyikan dalam konteks lagu. Teknik adaptasi digunakan untuk mengubah ungkapan tersebut sehingga bunyi dan ritmenya lebih selaras dengan melodi, sekaligus menjaga agar makna aslinya tetap tersampaikan dengan jelas. Pendekatan ini bertujuan agar terjemahan tidak hanya akurat secara makna, tetapi juga terasa alami dan mengalir dengan baik ketika dinyanyikan, sehingga dapat diterima dengan lebih baik oleh pendengar. Dengan demikian, adaptasi membantu menciptakan keseimbangan antara kesetiaan pada pesan asli dan keindahan musikal dalam versi terjemahan.

Contoh 5 :

BSu : لَا لَا ، لَا نَحْتَاجُ الْمَالَ

BSa : Bukan kau tak perlu harta untuk jadi sempurna

Pada contoh terakhir yang menerapkan teknik adaptasi, kalimat asli “tidak, tidak, kami tidak butuh uang” memang diterjemahkan secara literal, namun kemudian mengalami perubahan. Frasa “tidak membutuhkan uang” diubah menjadi bentuk yang lebih berima dan ritmis agar sesuai dengan konteks lagu dan lebih mudah dipahami oleh audiens lokal. Adaptasi ini tidak hanya membuat lirik lebih menarik secara musikal, tetapi juga memastikan pesan tetap relevan dan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, teknik adaptasi berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap makna asli dan penciptaan nuansa yang sesuai dengan budaya serta selera audiens, menghasilkan terjemahan yang efektif dan menyentuh.

2. Teknik Penerjemahan Modulasi (Modulation)

Modulasi, menurut Molina dan Albir (2002), didefinisikan sebagai "mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif terkait dengan teks sumber; hal ini dapat dilakukan secara leksikal atau struktural." Dengan kata lain, modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah perspektif, fokus, atau kategori kognitif dalam teks asli, dan dapat diterapkan baik

melalui perubahan leksikal maupun struktural. (Zuraida, 2019). Dalam teknik modulasi ini pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu : فَبَدَوْتُ شَخْصًا آخَرَ كَيْ أَنْفَاحَرَ

Bsa : Agar aku berharga bisa berbangga

Dalam analisis ini, kalimat asli “jadi, saya berpura-pura menjadi orang lain, supaya bisa pamer” mengalami penyesuaian saat diterjemahkan. Proses ini menggunakan teknik modulasi, yang mengubah sudut pandang dari niat menyombongkan diri menjadi keinginan untuk dihargai. Dengan demikian, makna kalimat bergeser tanpa kehilangan esensinya, menciptakan nuansa yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya sasaran. Hal ini penting dalam konteks lagu, di mana lirik harus puitis dan dapat menyentuh emosi pendengar. Penerjemahan ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjembatani perbedaan budaya dan memperkaya pengalaman mendengarkan.

Contoh 2 :

BSu : لَنْ نَحْتَاجُ الْمَالَ كَيْ نَزْدَادَ جَمَالًا

Bsa : Bukan kau tak perlu harta untuk jadi sempurna

Pada analisis contoh selanjutnya, kalimat terjemahan asli yang berarti “kita tidak butuh uang untuk menjadi lebih cantik” mengalami perubahan melalui teknik modulasi. Kalimat tersebut diubah menjadi “bukan kau tak perlu harta untuk jadi sempurna,” yang lebih menyentuh sisi emosional pendengar. Perubahan ini tidak hanya mempertahankan makna, tetapi juga menambah kedalaman dan daya tarik lirik.

Contoh 3 :

BSu : أَتَقْبَلُهُمْ ، لَسْتُ أَقْلِدُهُمْ

Bsa : Ku bahagia bukan menjadi dirinya

Dalam contoh terakhir dari teknik ini, kalimat terjemahan asli berbunyi “saya menerima mereka, saya tidak meniru mereka.” Namun, melalui proses modulasi, terjadi perubahan makna dari fokus “tidak meniru mereka” menjadi “bahagia bukan menjadi mereka.” Perubahan ini menggarisbawahi pentingnya penerimaan diri secara positif, menekankan bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari meniru orang lain, melainkan dari kemampuan menerima dan mencintai diri sendiri dengan segala keunikan yang dimiliki. Dengan demikian, teknik modulasi ini berhasil menggeser sudut pandang agar pesan yang disampaikan lebih mendalam dan menginspirasi, sekaligus lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya yang menghargai individualitas dan penerimaan diri.

3. Teknik Penerjemahan Transposisi (Transposition)

Transposisi, menurut Molina dan Albir (2002, hal. 511), didefinisikan sebagai "mengubah kategori gramatikal." Teknik penerjemahan ini melibatkan penggantian kategori gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Contohnya, sebuah kata dapat diubah menjadi frasa, yang biasanya disebabkan oleh perbedaan dalam struktur tata bahasa antara kedua bahasa tersebut. (Zuraida, 2019). Dalam teknik modulasi ini pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu : سَأَكُونُ أَنَا مَنْ أَرْضَى أَنَا لَنْ أَسْعَى لِأَرْضَاهُمْ

Bsa : Jadi diriku semampuku, bukan jadi dirinya

Dalam analisis terhadap contoh yang diperoleh, ditemukan bahwa hanya terdapat satu contoh penggunaan teknik transposisi. Arti asli dalam kalimat tersebut ialah “jadi diriku semampuku, bukan jadi dirinya”. Pada kasus tersebut, struktur kalimat yang kompleks dalam bahasa Arab diubah menjadi bentuk yang lebih singkat dan sederhana, sehingga menghasilkan

aliran yang lebih lancar dan natural ketika diterapkan dalam lirik lagu. Perubahan ini melibatkan pemakaian bentuk aktif serta penyesuaian urutan frasa, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa teknik transposisi digunakan untuk memperhalus dan memperbaiki susunan kata agar lebih sesuai dengan gaya bahasa dan ritme lagu dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, transposisi berperan penting dalam mengadaptasi struktur bahasa sumber agar dapat diterima dengan baik dan terasa lebih mengalir dalam konteks lirik lagu.

4. Teknik Penerjemahan Amplifikasi (Amplification)

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan penambahan informasi atau detail yang tidak secara eksplisit terdapat dalam teks sumber. Teknik ini digunakan untuk memperjelas atau memberikan penjelasan tambahan melalui parafrase yang lebih eksplisit, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan rinci dalam bahasa target dibandingkan dengan bahasa asal. (Zuraida, 2019). Dalam teknik amplifikasi ini pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu : سَأَكُونُ أَنَا، مَا أَهْوَى أَنَا، مَا لِي وَمَا لِإَرْضَاهُمْ

Bsa : Jadi diriku inilah aku, bukan karena dirinya

Dalam analisis terhadap data yang diperoleh, ditemukan bahwa frasa “inilah aku” sengaja ditambahkan sebagai bentuk ekspresi diri yang lebih kuat. Arti asli dalam kalimat tersebut ialah “jadi diriku semampuku, bukan jadi dirinya”. Penambahan ini merupakan penggunaan teknik amplifikasi yang berfungsi untuk memberikan tekanan tambahan pada gagasan tentang menjadi diri sendiri. Dengan adanya frasa tersebut, aspek emosional dalam lagu menjadi lebih kaya dan terasa lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi digunakan untuk memperkuat makna dan nuansa emosional dalam lirik lagu, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan menyentuh pendengar secara lebih intens.

5. Teknik Penerjemahan Reduksi (Reduction)

Reduksi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan penghilangan atau penyederhanaan informasi yang terdapat dalam teks sumber ketika diterjemahkan ke dalam bahasa target. Teknik ini bertujuan untuk memadatkan hasil terjemahan dengan mengurangi elemen-elemen tertentu agar terjemahan menjadi lebih ringkas dan efisien tanpa mengorbankan makna utama. (Zuraida, 2019). Dalam teknik reduksi ini pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu : وَظَنَنْتُ أَنَا، أَنِّي بِذَلِكَ حُرْتُ غَنَى

Bsa : Dulu ku sangka ku kan dapatkan semuanya

Dalam analisis terhadap contoh yang diperoleh, ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara versi Arab dan versi Indonesia dari lirik lagu. Dalam versi Arab, terdapat ungkapan "aku mengira telah mendapatkan kekayaan." Namun, dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, frasa "telah mendapatkan kekayaan" disederhanakan menjadi "dapatkan semuanya." Proses penghilangan rincian spesifik ini dilakukan untuk memastikan bahwa lirik tetap sesuai dengan irama lagu dan tidak mengganggu kelancaran alunan musik. Dengan demikian, teknik ini menunjukkan bagaimana penyesuaian terhadap detail dapat membantu menciptakan lirik yang lebih harmonis dan mudah dinyanyikan dalam bahasa sasaran, sambil tetap mempertahankan makna inti dari pesan yang ingin disampaikan.

6. Teknik Penerjemahan Literal (Literal Translation)

Literal translation merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata atau ungkapan secara langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam teknik ini, teks asli diterjemahkan secara langsung dengan penyesuaian yang minimal agar tetap sesuai dengan struktur dan tata bahasa bahasa sasaran. (Zuraida, 2019). Dalam teknik literal translation ini pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu: سَأَكُونُ أَنَا، مِثْلِي تَمَامًا هَذَا أَنَا

BSa: Kini ku jadi, jadi diriku sendiri

Dalam proses penerjemahan, terdapat kalimat dalam versi Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “aku akan menjadi diriku sendiri, apa adanya. Itu aku.” Struktur kalimat ini dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang setara, meskipun dilakukan sedikit penghalusan agar terasa lebih alami dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam hal ini adalah teknik literal, di mana makna dari kalimat sumber disampaikan secara langsung tanpa perubahan besar. Pendekatan ini memungkinkan pesan yang terkandung dalam teks asli tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar dalam bahasa target. Dengan demikian, penggunaan teknik literal dalam kasus ini membantu menjaga kesetiaan terhadap makna asli sekaligus memastikan bahwa hasil terjemahan tetap mengalir dengan lancar dan terasa alami dalam konteks bahasa Indonesia.

7. Teknik Penerjemahan Peminjaman (Borrowing)

Borrowing adalah teknik penerjemahan yang mengambil kata atau ungkapan secara langsung dari bahasa lain. Teknik ini dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pinjaman murni (pure borrowing) yang mempertahankan kata atau ungkapan tersebut tanpa ada perubahan sama sekali, serta pinjaman yang dinaturalisasi (naturalized borrowing), di mana kata tersebut disesuaikan dengan aturan ejaan dan tata bahasa bahasa sasaran agar lebih mudah diterima. Istilah borrowing berasal dari kata “borrow” yang berarti meminjam atau mengutip, sehingga dalam konteks penerjemahan, borrowing merujuk pada penggunaan kata yang sama persis dengan bahasa sumber dalam bahasa target. (Zuraida, 2019). Dalam teknik borrowing pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 1 :

BSu: كُنْ أَنْتَ

BSa: Kun Anta

Pada analisis pada judul lagu dan bagian refrain yang menggunakan frasa Arab “كُنْ أَنْتَ”, frasa tersebut sengaja tidak diterjemahkan dan tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya, yaitu “Kun Anta”. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian dan ciri khas lagu yang melekat pada bahasa sumber. Dengan mempertahankan frasa Arab secara langsung, lagu tersebut tidak hanya mempertahankan identitas budaya yang kuat, tetapi juga menjaga nilai estetika dan musikalitas yang sulit dicapai jika diterjemahkan. Teknik penerjemahan yang diterapkan di sini adalah peminjaman langsung (borrowing), di mana kata atau ungkapan dari bahasa sumber diambil tanpa modifikasi untuk dipertahankan dalam bahasa sasaran. Pendekatan ini efektif untuk menjaga keunikan dan daya tarik lagu sekaligus memastikan bahwa unsur budaya asli tetap hidup dan dapat dinikmati oleh pendengar dalam konteks bahasa target.

8. Teknik Penerjemahan Substitusi Linguistik

Teknik substitusi merupakan metode penerjemahan yang menggantikan kata atau frasa dalam bahasa sumber dengan padanan yang lebih umum atau justru lebih spesifik dalam bahasa target. Pendekatan ini biasanya diterapkan ketika kata atau frasa asli dalam bahasa sumber dianggap kurang lazim, kurang tepat, atau tidak sesuai dengan konteks dalam bahasa sasaran, sehingga diperlukan penggantian agar makna tetap tersampaikan dengan baik dan alami bagi pembaca atau pendengar dalam bahasa target. (Zuraida, 2019). Dalam teknik substitusi linguistik pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada contoh berikut :

Contoh 3 :

BSu : فَفُئَاعَتِي تَكْفِينِي، ذَاكَ يَقِينِي

BSa : Kurasa ini happy ya itu pasti

Translate : Keyakinanku sudah cukup bagiku, itulah kepastianku

Dalam teknik penerjemahan terakhir ini, ditemukan bahwa frasa-frasa yang bersifat formal dan puitis dalam bahasa Arab diubah menjadi gaya bahasa yang lebih santai dan gaul dalam versi bahasa Indonesia. Salah satu contoh nyata dari penerapan teknik substitusi linguistik ini adalah penggunaan kata “happy” sebagai pengganti kata “yakin”. Pergantian ini bukan hanya sekadar perubahan kata, melainkan sebuah strategi untuk menyesuaikan ekspresi agar lebih relevan dan mudah dipahami oleh audiens muda yang menjadi target pendengar lagu tersebut. Dengan menggunakan istilah yang lebih ringan dan akrab, terjemahan menjadi lebih dekat dengan pengalaman dan bahasa sehari-hari para pendengarnya. Teknik substitusi linguistik seperti ini sangat penting dalam penerjemahan lirik lagu karena tidak hanya mempertahankan makna, tetapi juga menyesuaikan nuansa dan gaya bahasa agar pesan yang disampaikan terasa lebih hidup dan sesuai dengan konteks budaya serta demografis audiens sasaran. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya mentransfer makna secara literal, tetapi juga mengadaptasi bahasa agar lebih efektif dan komunikatif dalam bahasa target.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis lirik lagu “Kun Anta” versi Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan lagu ini menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan makna, keindahan, dan konteks budaya. Dari 14 baris lirik, ditemukan delapan teknik utama menurut Molina dan Albir, yaitu adaptasi, modulasi, transposisi, terjemahan literal, reduksi, amplifikasi, peminjaman, dan substitusi linguistik. Teknik adaptasi dan modulasi paling dominan, menunjukkan upaya penerjemah dalam menyesuaikan pesan asli dengan bahasa dan budaya Indonesia tanpa menghilangkan makna inti. Adaptasi mengganti unsur budaya Arab dengan padanan yang lebih relevan bagi audiens Indonesia, sementara modulasi dan transposisi mengubah struktur kalimat agar lirik terasa lebih alami dan enak didengar. Teknik literal diterapkan saat memungkinkan, sedangkan reduksi dan amplifikasi berfungsi untuk menyesuaikan panjang lirik dan menjaga irama lagu. Peminjaman mempertahankan keunikan budaya, khususnya pada judul dan refrain, dan substitusi linguistik mengganti istilah agar lebih akrab bagi pendengar muda.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai teknik ini menunjukkan bahwa penerjemahan lirik lagu tidak hanya menuntut ketepatan makna, tetapi juga kepekaan terhadap aspek estetika, musikalitas, dan budaya. Hasil terjemahan mampu menyampaikan pesan dengan akurat, tetap indah, mudah dinyanyikan, dan relevan bagi audiens sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian penerjemahan karya seni, khususnya dalam konteks penerjemahan lagu, serta membantu penerjemah memilih teknik yang sesuai dengan kebutuhan teks dan audiens.

Referensi

- Abnah, A., Suparno, D., & Nisa, M. (2023). Penerjemahan Adaptasi Subtitle Lagu Dalam Album Tabassam Yang Dipopulerkan Oleh Mesut Kurtis. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.73097>
- Anjani, Y. R. (2022). Teknik Penerjemahan Dalam Artikel Deutsche Welle. *Identitaet*, 11(2), 5. [file:///C:/Users/Administrator/Downloads/46283-Article Text-83387-1-10-20220528.pdf](file:///C:/Users/Administrator/Downloads/46283-Article%20Text-83387-1-10-20220528.pdf)
- Herdanto. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lagu Jepang “Another Song.” 5–34.
- Hikmasari, Miftahurohmah, & Wening, S. (2020). Analisis Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari ke dalam Novel The Years of the Voiceless_Hikmasari dkk. *S2 Thesis, Program Pascasarjana*, 11–42.

- Lutfiah Rahmah, Nunung, Safira Nur Rizqina, Rinaldi Supriadi, M. Z. A. F. (2024). KAJIAN TEKNIK PENERJEMAHAN LAGU “KUN ANTA” VERSI BAHASA INDONESIA : ANTARA KEAKURATAN DAN KEINDAHAN. 2(2), 01–13.
- Nugroho, P. (2014). 18 Teknik Penerjemahan Molina&Albir.
- Rahma, A., Kristina, D., & Marmanto, S. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Adaptasi Dan Variasi Pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman. PRASASTI: Journal of Linguistics, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.19664>
- Rahma, L. G. A. D., & Hardjanto, T. D. (2022). Teknik Penerjemahan Ungkapan Fatis Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia. Linguistik Indonesia, 40(2), 293–303. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.217>
- Rezsa Resdiansyah. (2019). Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika). Jurnal Skripsi, 8–29. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2157/>
- Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Serial Drama Go Ahead Episode 1. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 12(3), 1–18. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya. Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI), 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>
- Ulum, M. R. (2021). Persepsi Ulama Kabupaten Kediri Terhadap Lagu Genjer-Genjer (Studi Tentang Pemaknaan Lagu Genjer-Genjer). 18–19. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2712>
- Yadiyanti, D. P. (2021). Semiotika dalam Lirik Lagu Kun Anta oleh Humood Al-Khuder. Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4331>
- Yarno Eko Saputro. (2022). Hakikat Penerjemahan. Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 16(2), 633–636. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2.53>
- Zuraida, A. (2019). Calque Dalam Novel The Hunger Games: Catching Fire Karya Suzanne Collins. 1–64.